

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM QUIZ DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Meidiana Utami¹, Ali Yusuf², Ndurrotun Nafiah³

^{1,2}Pekerjaan Sosial LPSP Universitas Negeri Surabaya, ³SMKN 7 Surakarta
meidianautami14@gmail.com

ABSTRACT

The goal of this research is to use a team quiz style of cooperative learning to improve the learning results of grade XI students studying intervention services in social work 3. Using Kurt Lewin's paradigm, this study uses classroom action research (CAR), which entails two cycles of planning, implementing, observing, and reflecting. Thirty-two students in grade XI Social Work 3 at SMKN 7 Surakarta served as the research subjects. Learning outcome tests, observations, and documentation were used to gather data, which was then subjected to both qualitative and quantitative analysis. According to the research, cycle I and cycle II exhibit notable improvements. With a learning mastery of 47%, the average student score in cycle I rose from 66.56 (pre-cycle) to 72.81. The average student score rose to 88.43 in cycle II, with a learning mastery of 91%. This learning paradigm is effective in increasing learning outcomes because it fosters student excitement for learning, teamwork, and responsibility through the use of team quizzes.

Keywords: Cooperative learning, Team quiz, Learning outcomes, Service intervention, Social worker.

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini yakni untuk memajukan prestasi akademik siswa kelas XI Pekerjaan Sosial 3 tentang pembelajaran intervensi pelayanan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis kuis kelompok. Dalam studi ini, digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang didasarkan pada model Kurt Lewin, yang terdiri dari dua siklus dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Studi ini melibatkan 32 siswa di kelas XI Pekerjaan Sosial 3 SMKN 7 Surakarta. Tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kemudian, data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran team quiz mendorong kerja tim, tanggung jawab, dan antusiasme siswa untuk belajar, sehingga model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 66,56 sebelum siklus menjadi 88,43 dengan ketuntasan belajar 91%.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, Kuis kelompok, Hasil belajar, Intervensi pelayanan, Pekerja sosial.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi adalah elemen dari era modern yang mempengaruhi banyak aspek, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan sangatlah penting untuk membentuk generasi muda yang dapat menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami reformasi, tidak hanya perbaikan pada infrastruktur dan teknologi yang menunjang proses belajar namun juga termasuk pembaharuan kurikulum. Pemerintah Indonesia berupaya memperbaiki kurikulum yang digunakan, mulai dari KTSP, K13 hingga kurikulum mandiri terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia selalu memperhatikan pembangunan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat generasi muda sekarang ini tidak lepas dari teknologi terutama gadget yang dapat memberikan informasi dengan cepat. Sehingga pemerintah berusaha untuk memfasilitasi agar pendidikan di

Indonesia dapat setara dengan negara maju lainnya. Salah satu negara yang dijadikan panutan oleh negara Indonesia adalah Finlandia, karena kurikulum terbaru saat ini memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan di Finlandia.

Kurikulum merdeka disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan nasional yang menekankan pentingnya teladan, kemajuan diri, dan bimbingan yang baik dari para pendidik. Dengan demikian, keseimbangan antara pengetahuan dan kepribadian menjadi dasar bagi kehidupan masa depan mereka.

Sebelum diperkenalkannya kurikulum merdeka, pendidik dianggap sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Namun seiring berjalannya waktu, peran pendidik, termasuk fasilitator, menjadi semakin kompleks dan dinamis. Artinya pendidik memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik sesuai dengan sifat dan watak zaman, memberi rasa bebas bagi peserta didik guna dalam penentuan arah hidupnya. Peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, oleh sebab itu dalam

kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

Guna memberi bekal pada peserta didik melalui keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, yang dikenal sebagai keterampilan abad 21, pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru guna melaksanakan rencana kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Satu dari beberapa pendekatan yang sering digunakan adalah metode kuis tim, yang menggabungkan unsur kolaborasi dan evaluasi kuis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep serta aktifitas mereka dalam proses belajar (Slavin, 2014).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan jenis kuis tim dalam berbagai lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran, keterlibatan siswa, dan keterampilan berpikir kritis. Sebuah

studi oleh Johnson dkk. (2014) menunjukkan bahwa kemampuan akademik dan keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Slavin (2015) menegaskan bahwa model ini efektif di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

Zastrow (2016) menggambarkan pekerjaan sosial sebagai pekerjaan yang membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk menjadi lebih baik. Healy (2014) juga menekankan bahwasanya pekerjaan sosial berdasar pada prinsip keadilan sosial, HAM serta penghargaan terhadap keberagaman melalui pentingnya hubungan antarmanusia. Maka pekerja sosial harus berupaya memberdayakan individu serta komunitas, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya dan layanan. Pekerjaan sosial juga mencakup berbagai intervensi yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah kehidupan dan mengadvokasi perubahan dalam kebijakan sosial. Seiring berjalannya waktu, pekerjaan sosial mulai digunakan sebagai bahan pembelajaran di tingkat menengah.

Namun fokus pada mata pelajaran pekerjaan sosial seringkali dianggap sulit oleh siswa sehingga pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi. Selain itu, pekerjaan sosial bukanlah suatu pelajaran yang dihafalkan melainkan memerlukan latihan. Namun sebelumnya siswa harus memahami konsep ini. Di lapangan, kegiatan pembelajaran pekerjaan sosial seringkali tidak berjalan sesuai rencana, Kurangnya pemahaman pada siswa dikarenakan penyampaian materi yang kurang jelas. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran satu arah seperti ceramah. Wicaksono dkk. (2015:520) berpendapat bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung bersifat hafalan dan tidak berdasarkan pengalaman siswa sendiri.

Ketidakcocokan penggunaan metode sangat berdampak pada pencapaian siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hasil belajar yang rendah akibat metode pembelajaran yang kurang efektif, langkah-langkah perbaikan diperlukan, pendidik harus menggunakan banyak metode yang berbeda. Salah satunya adalah model pembelajaran kolaboratif gaya kuis

kelompok. Model pembelajaran kuis kelompok membantu siswa lebih mudah memahami materi karena bertukar pengetahuan melalui tanya jawab antar kelompok, sehingga materi lebih lama diingat. Menurut Suardana dkk. (2018: 22), model pembelajaran kooperatif gaya kuis kelompok mempunyai enam tahapan yaitu mengkomunikasikan tujuan serta dapat memberi motivasi bagi siswa, menyampaikan informasi, mengatur murid dalam kelompok belajar, menginstruksikan murid untuk membuat kumpulan beberapa murid, mengevaluasi, dan memberikan penghargaan. Berdasarkan tahapan tersebut, guru dapat mendorong siswa agar lebih semangat dalam belajar. Salah satu manfaat model ini adalah menekankan kolaborasi antar siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep intervensi layanan.

Berdasar pada penjelasan di atas, untuk membuktikan apakah model pembelajaran kooperatif gaya kuis kelompok memiliki dampak pada hasil belajar siswa, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas untuk mengatasi kekurangan dalam proses belajar di kelas. Seorang peneliti menjalankan studi yang berfokus pada penerapan

metode pembelajaran kooperatif bertajuk "*Team Quiz*" dengan tujuan menambah prestasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Untuk studi ini, Penulis memakai pendekatan studi tindakan kelas, yang didasarkan pada model Kurt Lewin, yang menggambarkan langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini berlangsung sesuai runtut dalam bentuk spiral maupun bersifat siklis (Aprizan, 2022: 17).

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas Eksperimen ini berlangsung di SMKN 7 Surakarta, alamatnya di Jl. A. Yani No. 374, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Kelas yang terlibat adalah kelas XI Pekerjaan Sosial 3, fokus pada materi intervensi pelayanan. Studi ini terdiri dari dua siklus yang mana setiap siklus nya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Adapun subyek penelitian melibatkan seluruh 32 peserta didik dari kelas tersebut, tersusun dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data hendaknya dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti dalam tindakan karena hal ini sangat penting karena tanpa data penelitian tidak akan berhasil (Pahleviannur, 2022: 24). Teknik pengumpulan data primer adalah pemeriksaan hasil belajar dan hasil observasi, dengan teknik pendukung dokumentasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi pada siklus I dengan memberikan peserta didik pretest sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *team quiz* pada pembelajaran yang dilakukan, setelah itu peneliti memberikan posttest untuk melihat hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Sebagai bentuk rencana tindak lanjut dari siklus I, peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran yang sama seperti pada siklus I. Kemudian peneliti kembali memberikan posttest pada peserta didik. Peneliti dapat membandingkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II melalui posttest yang sudah diberikan,

jika peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal peneliti dapat menganalisis data yang diperoleh. Namun jika dirasa belum ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, peneliti dapat melanjutkan penelitiannya pada siklus III.

Teknik Analisis Data

Proses Pengolahan data dikenal sebagai teknik analisis data baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif untuk menyimpulkan temuan (Pahleviannur, 2022: 25). Data yang didapat akan diolah dan dianalisa mempergunakan metode pengamatan yang mendalam serta kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan dalam menggambarkan hasil tes akademik dan observasi, sementara analisis kuantitatif guna menguji perbedaan prestasi siswa antara Siklus I dan Siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengamatan Siklus I

Dari observasi menghasilkan siklus I pada pertemuan 1 serta 2 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh belum memenuhi tujuan indikator keberhasilan penelitian. Memang rencana studi yang disusun masih belum sempurna. Situasi pembelajaran pada semester pertama

juga kurang kondusif karena adanya perbedaan pendapat dalam kelompok dan antusiasme siswa yang berlebihan sehingga menyebabkan siswa di kelas lain ribut dan mengganggu. Selain itu, pembentukan tim masih seragam atau homogen. Namun minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan, yakni dari data awal yang hanya mendapat nilai rata-rata 66,56 meningkat menjadi 72,81. Tingkat ketuntasan pun mengalami peningkatan, dari 34% pada data awal menjadi 47% pada siklus I. Berdasar pada hasil yang didapatkan, peneliti memutuskan guna meneruskan kegiatan dengan mengejar ketertinggalan yang ada pada siklus II. Hasil belajar siswa semester I ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai terendah	50
2	Nilai tertinggi	90
3	Rata-rata	72,81
4	Jumlah siswa yang tuntas	15
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	17
6	Persentasi ketuntasan	47%

Hasil Pengamatan Siklus II

Siklus Pembelajaran ke II sebagai penyempurnaan dari Siklus Pembelajaran I yang tidak memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II

kegiatan pembelajaran juga berlangsung selama 4 tahap sama seperti siklus I. Situasi pembelajaran pada siklus II cukup teratur karena setiap tim memimpin diskusi dengan tenang dan tim dibagi menjadi kelompok-kelompok yang heterogen sehingga siswa dapat belajar pada satu orang hingga ke orang lainnya. Tutoring atau bimbingan sejawat berlangsung. Dengan tindakan dan metode pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip teori dan metode pembelajaran *Team Quiz* dalam konteks pekerjaan sosial. Konsentrasi dan ketuntasan pembelajaran kelas meningkat sebesar 91%. Hasil belajar siswa kursus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai terendah	80
2	Nilai tertinggi	100
3	Rata-rata	88,43
4	Jumlah siswa yang tuntas	29
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
6	Persentasi ketuntasan	91 %

Hasil belajar kelas, berdasar pada analisis dengan mempergunakan metode presentasi sebagai pengukuran awal, membahas terkait peningkatan setelah peneliti menerapkan pembelajaran kuis kelompok pada siklus I dan II. Seluruh

data yang diperoleh dari awal Siklus I hingga Siklus II dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar

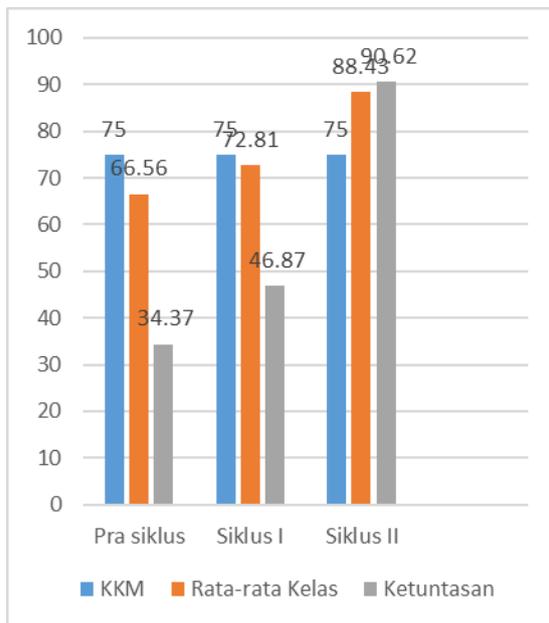
No	Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		JPD	%	JPD	%	JPD	%
1	≥75 (T)	11	34%	15	47%	29	91%
2	< 75 (TT)	21	66%	17	53%	3	9%
3	NTR	40		50		80	
4	NTG	80		90		100	
5	Rata-rata	66,56		72,81		88,43	

Ket :
 JPD : Jumlah Peserta Didik
 T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 NTR : Nilai terendah
 NTG : Nilai tertinggi

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa sebelum siklus, nilai rata-rata awal siswa adalah 66,56. Setelah penerapan siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 72,81, dan naik lagi pada siklus II menjadi 88,43. Peningkatan rata-rata antara siklus pertama dan siklus kedua adalah 6,25, sedangkan antara siklus I dan siklus II adalah 15,62.

Selain itu, tercatat peningkatan kinerja siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I, jumlah siswa yang menyelesaikan program pendidikan meningkat menjadi 15 dari total 32 siswa, dibandingkan dengan sebelumnya hanya 11 siswa. Pada siklus II, jumlah siswa yang menyelesaikan mata pelajaran

tersebut bertambah menjadi 29 siswa. Tingkat ketuntasan siswa pada semester sebelumnya adalah 34%, meningkat menjadi 47% pada siklus I, dan mencapai 91% pada siklus II. Secara keseluruhan peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut :



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar

Perubahan ini menunjukkan peningkatan sebesar 13% dari pra-siklus ke siklus I, dan peningkatan sebesar 44% dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan hasil belajar ini terutama disebabkan oleh penerapan metode kuis kelompok yang memfasilitasi pemahaman materi siswa, dimana siswa saling kolaborasi satu sama lain untuk mengerjakan instruksi yang diberikan kelompok lain.

Metode kuis kelompok diterapkan dengan membagi siswa ke dalam tiga kelompok: Tim A, Tim B, dan Tim C, yang kemudian terlibat dalam tanya jawab lintas kelompok. Setiap kelompok secara bergantian menjawab instruksi, sementara kelompok lainnya mengerjakan instruksi dari kelompoknya. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai koordinator yang memantau diskusi siswa. Setiap kelompok berpartisipasi dalam kuis, mengacu siswa untuk berkolaborasi dan saling bekerja sama dengan orang lain di dalam kelompoknya.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Parnayathi (2020) membahas bahwasanya dengan mempergunakan metode pembelajaran kuis kelompok efektif pada peningkatan hasil belajar IPA di SMP Negeri 3 Banjarnagan, khususnya pada siswa Kelas VIII A. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilaksanakan oleh Kharisma dan rekan (2023), yang dapat memberikan pernyataan bahwa dengan mempergunakan metode pembelajaran kuis kelompok berhasil mencapai peningkat hasil akademik Anatomi dan Fisiologi siswa Kelas X

Pelayanan Kesehatan 2 di SMK
Wicaksana Al Hikmah Sirampog.

E. Kesimpulan

Dalam penelitian ini mengindikasikan bahwasanya menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan mempergunakan metode kuis kelompok secara efektif mampu meningkatkan pencapaian hasil akademik siswa kelas XI Pekerjaan Sosial 3 di SMKN 7 Surakarta pada materi intervensi pelayanan masyarakat. Pernyataan tersebut didukung dengan data yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pra siklus dengan skor rata-rata 66,56 dan ketuntasan 34%, menjadi 72,81 dengan ketuntasan 47% pada siklus I, hingga akhirnya meningkat dengan rata-rata 88,43 dengan ketuntasan 91% pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh metode kuis kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa, tanggung jawab, dan semangat belajar siswa melalui diskusi dan kuis yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Aprizan., Ikhsan, M.P., dan Sundahry. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Klaten: Lakeisha.

Healy, L. M. (2014). *International Social Work: Professional Action in an Interdependent World.* Oxford University Press.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K.A. (2014). Cooperative learning: Improving University Instruction By Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.

Kharisma, N., Siti, A., dan Siti, I. (2023). Metode team quiz untuk meningkatkan hasil belajar anatomi fisiologi, 3(1), 72- 78.

Pahleviannur, M.R., Saringatun, M., Hari, M., Vidriana, O.B., Muhammad. R., Muhammad, S., Nashrudin, L., Ema, B.P., Khurotul, A., Zakaria., dan Hidayati. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Parnayathi, I. G. A. S. (2020). Penggunaan metode pembelajaran team quiz sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 473-480.

Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785-791.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in Elementary Schools. *Education 3- 13*, 43(1), 5-12.

Suardana, K. S., I N Natajaya., dan Ni K Widiartini. (2018).

Pengembangan model cooperative learning tipe analogi setting sistem ngayah dengan asesmen portofolio bentuk formatif untuk siswa kelas x teknik mesin, 8(1), 12-23.

Wicaksono, I., Jatmiko, B., dan Prastowo, I. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika model learning cycle 5e untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi fluida statis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 4(2), 518-524.

Zastrow, C. (2016). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning.